

POTENSI PENYEDIAAN RUANG TERBUKA HIJAU (RTH) PUBLIK DI KECAMATAN ENGGAL KOTA BANDAR LAMPUNG

Fatmawati¹, Nia Kurniasih Pontoh² dan Dwi Bayu Prasetya³

Perencanaan Wilayah dan Kota, Institut Teknologi Sumatera, Lampung Selatan, Indonesia

Email: fatmawati.22115022@student.itera.ac.id

ABSTRAK

Ruang Terbuka Hijau (RTH) menjadi bagian dari pembentuk pola ruang kota. Proporsi terbesar RTH yang harus disediakan di wilayah perkotaan adalah RTH publik yaitu 20% dari luas wilayah. Saat ini Kota Bandar Lampung memiliki RTH publik sebesar 1.895,89 ha atau hanya 9,61% dari luas wilayahnya. RTH publik yang ada di Kecamatan Enggal mengalami penurunan dari 17,02 ha menjadi 2,55 ha. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi ketersediaan dan potensi penyediaan RTH publik di Kecamatan Enggal. Pendekatan penelitian yang digunakan adalah Pendekatan Deskriptif Kualitatif yaitu dengan membuat gambaran/deskripsi mengenai fakta-fakta dan sifat-sifat suatu populasi atau daerah tertentu secara sistematis, faktual dan teliti, serta meluas dari beberapa variabel tertentu saja. Data-data yang dibutuhkan diperoleh melalui wawancara, observasi dan studi literatur. Dari hasil analisis, dapat diketahui bahwa RTH publik eksisting Kecamatan Enggal adalah sebesar 3,36 ha atau hanya 36% dari target penyediaan RTH publik Enggal. Adapun potensi lahan kosong sebesar hanya 0,36 ha yang berlokasi di Kelurahan Pahoman. Selain itu, dari potensi peningkatan fungsi dan atau pemanfaatan ruang publik didapat potensi sebesar 3,508 ha atau 38,6% terhadap target penyediaan RTH publik Kecamatan Enggal. Berdasarkan hal tersebut, dapat diketahui bahwa potensi dari lahan kosong dan peningkatan fungsi dan atau pemanfaatan ruang publik, masih terdapat kekurangan sebesar 2,307 ha atau 26,4% untuk memenuhi target penyediaan RTH publik di Kecamatan Enggal hingga tahun 2036. Sehingga perlu dicari potensi-potensi lainnya untuk memenuhi target penyediaan RTH publik di Kecamatan Enggal.

Kata Kunci: Potensi RTH publik, Penyediaan RTH Publik, Ketersediaan RTH publik

ABSTRACT

The Green Open Space (GOS) is a part of the city space pattern forming. The largest proportion of GOS that must be supplied in urban areas is the public GOS that is 20% of the area. The city of Bandar Lampung currently has a public GOS of 1,895.89 ha or only 9.61% of its territory. The public GOS in the district of Enggal decreased from 17.02 ha to 2.55 ha. This research aims to identify the availability and potential of public distribution in the district of Enggal. The research approach used is a qualitative descriptive approach that makes a description of the facts and properties of a certain population or region systematically, factually and thoroughly and extends from certain variables. The data needed is obtained through interviews, observations and literature studies. From the results of the analysis, it can be noted that the public existing GOS of Enggal subdistrict is 3.36 ha or only 36% of the public GOS target provision of Enggal. The potential for vacant land amounted to only 0.36 ha located in Pahoman village. In addition, from the potential improvement of function and or utilization of public space gained a potential of 3.508 ha or 38.6% against the target of the provision of public GOS District Enggal. Based on this, it can be known that the potential of vacant land and improvement of function and or utilization of public space, there is still a shortage of 2.307 ha or 26.4% to meet the target of provision of public GOS in the district of Enggal until the year 2036. So it is necessary to look for other potentials to meet the target of providing public GOS in the district of Enggal.

Keywords: Public GOS Potential, Supply of Public GOS, Public GOS Availability

A. PENDAHULUAN

Permasalahan ruang terbuka hijau di kawasan perkotaan biasanya adalah ketidakseimbangan antara ketersediaan dan standar kebutuhan wilayah itu sendiri. Ketidakseimbangan antara ketersediaan dan kebutuhan dapat mengurangi manfaat atau fungsi dari RTH dalam menjaga keseimbangan lingkungan. Tidak hanya berdampak pada lingkungan, ketidakseimbangan tersebut juga dapat menimbulkan dampak negatif baik bagi manusia sebagai bagian dari ekosistem kota. cenderung heterogen, individual, persaingan yang tinggi yang sering menimbulkan pertentangan atau konflik (Jamaludin, 2017). Sehingga warga kota memerlukan wadah yang dapat melepaskan segala persoalan tersebut agar tidak tersalurkan kedalam tindakan-tindakan negatif seperti tawuran, kriminalitas dan sebagainya.

Kota Bandar Lampung merupakan Ibukota dari Provinsi Lampung yang merupakan wilayah yang berstatus Pusat Kegiatan Nasional (PKN) dalam Rencana Tata Ruang Wilayah Nasional (RTRWN). Memiliki fungsi sebagai pusat kegiatan pemerintahan, sosial, politik, pendidikan dan kebudayaan. Selain itu, Kota Bandar Lampung juga merupakan pusat kegiatan perekonomian Provinsi Lampung. Kota ini memiliki letak yang strategis karena merupakan daerah transit kegiatan perekonomian antar Pulau Sumatera dengan Pulau Jawa. Keadaan tersebut memicu pertumbuhan dan pengembangan Kota Bandar Lampung sebagai pusat perdagangan, industri, dan pariwisata. Menurut Dokumen Evaluasi RTRW Kota Bandar Lampung luas RTH publik Kota Bandar Lampung saat ini adalah 1.895,89 hektar atau hanya 9,61% dari luas wilayah Kota Bandar Lampung. Sehingga untuk memenuhi standar minimal penyediaan RTH publik perkotaan, Kota Bandar Lampung minimal harus mengupayakan penyediaan sebesar 10,39 % atau sekitar 2.049 hektar RTH publik.

Kecamatan Enggal merupakan wilayah kecamatan yang berada di pusat Kota Bandar Lampung dengan fungsi utama sebagai kawasan perdagangan dan jasa serta simpul transportasi darat. Kondisi tersebut menyebabkan wilayah ini mengalami penambahan bangunan-bangunan komersil. Hal tersebut diikuti dengan aktivitas perdagangan dan jasa yang tinggi. Kondisi ini juga memunculkan terjadinya permintaan

kebutuhan ruang yang juga tinggi. Permintaan ruang yang tinggi tersebut dapat mengancam ketersediaan lahan RTH publik yang ada. Pada tahun 2009-2015 RTH publik yang ada di Kecamatan Enggal mengalami penurunan dari 17,02 ha menjadi 2,55 ha (Ikhsanuddin, 2015). Diketahui RTH publik yang ada saat ini di Kecamatan Enggal berupa taman, lapangan olahraga dan pemakaman.

Menurut Dokumen Evaluasi RTRW Kota Bandar Lampung, Kecamatan Enggal hingga tahun 2036 direncanakan menyediakan RTH publik seluas 9,12 hektar atau berkontribusi sebesar 0,4% terhadap penyediaan RTH publik Kota Bandar Lampung. Namun, jumlah yang ada hingga saat ini diduga belum memenuhi target tersebut. Berdasarkan permasalahan tersebut, maka dalam upaya menunjang penataan ruang terbuka hijau publik di Kecamatan Enggal diperlukan suatu proses dalam perencanaan dengan berorientasi pada pengembangan lahan potensial yang ada. Melalui identifikasi potensi pengembangan ini, diharapkan dapat menambah kualitas maupun kuantitas RTH Publik di Kota Bandar Lampung, khususnya kontribusi RTH Publik di Kecamatan Enggal.

B. METODOLOGI PENELITIAN

Metode pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan metode survey primer dan sekunder. Pengumpulan data primer dilakukan melalui observasi, wawancara dan studi literatur. wawancara dilakukan untuk menggali informasi lebih dalam mengenai RTH Publik yang ada di wilayah studi terkait skala pelayanan, fungsi dan kebutuhan RTH publik. Wawancara ditujukan kepada tokoh masyarakat yang dianggap mengetahui gambaran umum masyarakat sekitar dan wilayah studi seperti Camat atau Kepala Desa (Lurah) serta pemangku kepentingan yang berada di instansi terkait penyediaan RTH di Kota Bandar Lampung. Kemudian metode yang selanjutnya yaitu observasi. Observasi yang dimaksud adalah observasi terstruktur yaitu observasi yang telah dirancang secara sistematis, tentang apa yang akan diamati, kapan dan dimana tempatnya. Observasi lapangan dilakukan dengan meninjau langsung lokasi dan kondisi RTH publik di wilayah studi untuk kemudian di deskripsikan. Pengumpulan data sekunder studi literatur berupa pengumpulan data dengan kajian

literatur maupun data yang telah tersedia di lembaga tertentu yaitu berupa laporan atau publikasi seperti dokumen kebijakan atau peraturan, penelitian terdahulu, dan data wilayah studi yang didapat oleh pihak pengelola maupun instansi pemerintahan.

Metode pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah Pendekatan Deskriptif Kualitatif. Penelitian deskriptif bertujuan membuat gambaran/ deskripsi mengenai fakta-fakta dan sifat-sifat suatu populasi atau daerah tertentu secara sistematis, faktual dan teliti, serta meluas dari beberapa variabel tertentu saja (tidak mendalam seperti studi kasus). Pendekatan kualitatif dalam hal ini sesungguhnya adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data-data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Sehingga data yang dikumpulkan adalah data yang berupa kata/ kalimat maupun gambar (bukan angka-angka). Data-data ini bisa berupa naskah wawancara, catatan lapangan, foto, video, dokumen pribadi, memo ataupun dokumen resmi lainnya (Maleong, 1994).

Selain itu juga terdapat analisis akan digunakan meliputi dua metode analisis yaitu analisis deskriptif dan analisis spasial. Secara lebih detail penggunaan metode analisis tersebut dalam proses penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Analisis Ketersediaan RTH Publik di Kecamatan Enggal

- Analisa Citra, dimana dari data citra satelit yang ada diklasifikasi menggunakan software ArcGis, untuk menghasilkan data kelas penggunaan lahan dalam bentuk format shapefile untuk menentukan luas ketersediaan ruang terbuka hijau eksisting Kecamatan Enggal berdasarkan data kelas penggunaan lahan.
- Melakukan *overlay shapefile* penggunaan lahan eksisting (hasil olahan citra) dengan *shapefile* pola ruang Kecamatan Enggal menggunakan aplikasi ArcGIS 10.3. Sehingga akan didapatkan luasan, persebaran dan jenis RTH.

2. Analisis Potensi Pengembangan RTH Publik di Kecamatan Enggal

- Menentukan kriteria penentuan lahan potensial pengembangan RTH publik. Yaitu dengan melakukan studi literatur

baik dari penelitian terdahulu maupun dari peraturan terkait penyediaan RTH publik.

- Mengidentifikasi penggunaan lahan eksisting, status kepemilikan lahan dan arahan pola ruang di Kecamatan Enggal. Dilakukan dengan cara digitasi menggunakan ArcGIS 10.3.
- Melakukan analisis *overlaying maps*, hal ini dilakukan untuk melihat kesesuaian lahan potensial RTH berdasarkan kriteria potensial lahan RTH yang masing-masing diberi skor. Dengan menggunakan teknik *superimpose* yang dilihat antara tiga peta, yaitu peta penggunaan lahan, status kepemilikan lahan dan rencana pola ruang, sehingga menghasilkan satu output lahan potensial.
- Penentuan area potensi penyediaan RTH publik di Kecamatan Enggal, analisis dilakukan dengan melakukan kajian pustaka mengenai ruang-ruang perkotaan yang dapat dimanfaatkan menjadi ruang terbuka hijau publik. Kemudian didukung dengan data observasi lapangan yang terdiri dari kondisi area-area publik di Kecamatan Enggal yang dapat dimanfaatkan menjadi RTH publik ataupun direncanakan menjadi RTH publik.

C. ANALISIS

1. Ketersediaan Ruang Terbuka Hijau Publik di Kecamatan Enggal Kota Bandar Lampung

Dari hasil analisis ketersediaan ruang terbuka hijau publik berdasarkan bentuk RTH perkotaan Permen PU No 05 Tahun 2008 serta dengan melihat kondisi eksisting di kawasan pusat perdagangan dan jasa Kecamatan Enggal, Kota Bandar Lampung menunjukkan bahwa keberadaan RTH publik tersebar di tiga kelurahan yaitu Kelurahan Enggal, Kelurahan Gunung Sari dan Kelurahan Pahoman.

Selain itu diketahui pula luas eksisting ruang terbuka hijau publik pada setiap wilayah kelurahan yang terdapat RTH publik di wilayah Kecamatan Enggal Kota Bandar Lampung. Luas eksisting ruang terbuka hijau publik di wilayah Kelurahan Enggal sebesar 3,029 ha, wilayah Kelurahan Gunung Sari sebesar 0,129 ha dan luas RTH publik di wilayah Kelurahan Pahoman sebesar 0.02 ha

sehingga total luas ruang terbuka hijau publik di Kecamatan Enggal adalah 3,178 ha. Sehingga diketahui bahwa presentase RTH publik di Kecamatan Enggal sebesar 0,91% dari total luas wilayahnya. Jika diketahui bahwa luas RTH publik Kota Bandar Lampung adalah sebesar $\pm 1.895,89$ hektar atau hanya 9,61% dari luas Kota Bandar Lampung maka Kecamatan Enggal berkontribusi terhadap penyediaan RTH publik Kota Bandar Lampung sebesar 0,16%.

Tabel 1. Ketersediaan Rth Publik Eksisting Kecamatan Enggal Kota Bandar Lampung

No.	Kelurahan	Luas Wilayah (ha)	Luas RTH Publik Eksisting (ha)	Presentase Terhadap Luas Wilayah Kelurahan (%)
1.	Enggal	74	3,209	4,3%
2.	Gunung Sari	17	0,129	0,76%
3.	Tanjung Karang	28	0	0%
4.	Pelita	30	0	0%
5.	Rawa Laut	90	0	0%
6.	Pahoman	76	0,02	0,02%
Presentase Terhadap Luas Wilayah Kecamatan		349	3,36	0,91%

Ruang terbuka hijau pada kawasan pusat perdagangan dan jasa Enggal terdiri dari beberapa karakteristik yaitu:

- Ruang Terbuka Hijau (RTH) publik dengan bentuk taman yang terletak di ibukota Kecamatan Enggal yaitu Kelurahan Enggal dengan luas area kurang lebih 1,5 hektar.
- Ruang Terbuka Hijau (RTH) publik pelengkap infrastruktur kota yang berupa jalur hijau dan pulau jalan luas totalnya adalah 0,131 hektar
- Ruang Terbuka Hijau (RTH) publik dengan bentuk median jalan terletak di Kelurahan Pahoman dengan luas area keseluruhan 0,02 hektar
- Ruang Terbuka Hijau (RTH) publik pemakaman yang berupa Tempat Pemakaman Umum (TPU) Kebon Jahe yang memiliki luas 1,76 hektar.

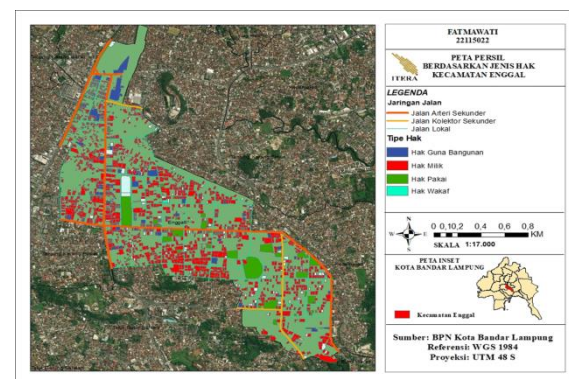
2. Kriteria Lahan Potensial Pengembangan Ruang Terbuka Hijau Publik Kecamatan Enggal

Dari hasil sintesa variabel yang didapatkan dari studi literatur dan berdasarkan studi literatur dan kondisi eksisting, kriteria penentuan lahan potensial pengembangan ruang terbuka hijau publik di Kecamatan Enggal terbagi menjadi 3 kriteria yaitu penggunaan lahan eksisting, kepemilikan lahan serta arahan rencana pola ruang Kecamatan Enggal.

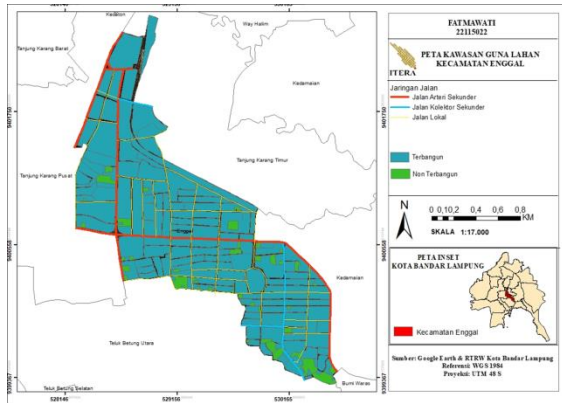
Tabel 2 Kriteria Penentuan Potensi Pengembangan RTH Publik

No.	Variabel	Kriteria
1.	Kepemilikan Lahan	Hak Pakai
		Hak Wakaf
2.	Penggunaan Lahan	Lahan Non Terbangun
3.	Rencana RTRW	Kawasan Perdagangan & Jasa
		Kawasan Sempadan Rel
		Permukiman Perkotaan

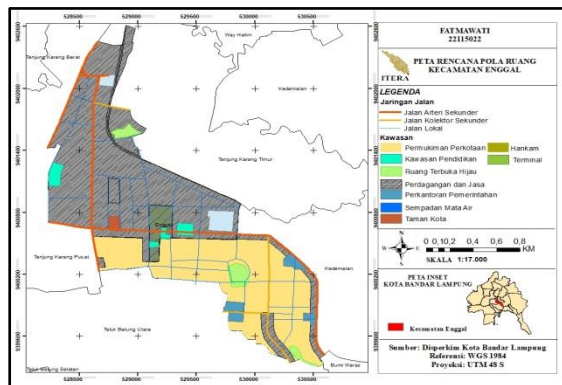
Berdasarkan penentuan variabel dan kriteria, kemudian dilakukan pembuatan peta tematik yaitu peta klasifikasi sub kriteria yang akan menghasilkan peta *overlay* dari peta kelas penggunaan lahan (Lihat **Gambar 2**), peta status kepemilikan lahan (Lihat **Gambar 1**) dan peta rencana pola ruang (Lihat **Gambar 3**) Kecamatan Enggal.



Gambar 1. Persil Berdasarkan Hak Kepemilikan Lahan



Gambar 2. Peta Guna Lahan Kecamatan Enggal



Gambar 3. Peta Rencana Pola Ruang Kecamatan Enggal

3. Penentuan Lahan Potensial Pengembangan Ruang Terbuka Hijau Publik Kecamatan Enggal

Dari hasil *overlay* diketahui pula bahwa lahan potensial dikembangkan menjadi ruang terbuka hijau publik terdiri dari kawasan terbangun dan non terbangun. Adapun kawasan non terbangun yang berpotensi untuk dikembangkan menjadi ruang terbuka hijau publik diketahui seluas 5,639 hektar. Berikut adalah tabel proporsi lahan non terbangun yang berpotensi dikembangkan menjadi ruang terbuka hijau publik:

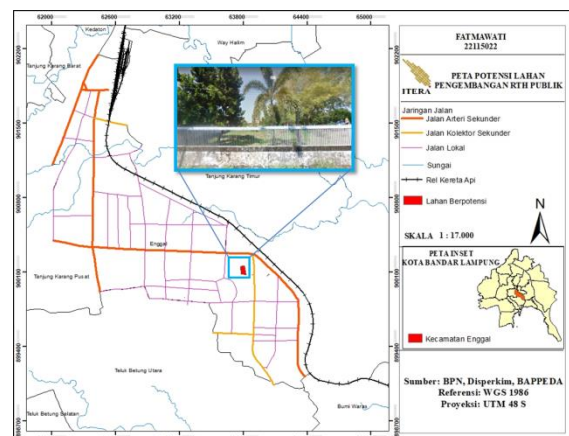
Tabel 3. Proporsi Lahan Potensial Pengembangan RTH Publik

Guna Lahan	Tipe Hak Kepemilikan	Luas (Ha)	Rencana Pola Ruang	Luas Total
Kawasan Tidak	Hak Guna Bangunan	0,493	Perumahan	5,639
	Hak Pakai	0,362	Perkotaan,	

Guna Lahan	Tipe Hak Kepemilikan	Luas (Ha)	Rencana Pola Ruang	Luas Total
Terbangun	Hak milik	4,622	Perdagangan dan Jasa, Ruang Terbuka Hijau	
	Belum Terdaftar	0,151		

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa lahan non terbangun yang potensial dikembangkan hanya seluas 5,639 hektar. Namun, dari luas lahan tersebut 4,622 hektar merupakan lahan dengan status kepemilikan hak milik. Artinya hanya 1,017 hektar lahan non terbangun yang berstatus hak guna bangunan (HGB) serta hak pakai. Jumlah inilah yang sebenarnya paling memungkinkan untuk dikembangkan menjadi ruang terbuka hijau publik. Kemudian sisanya adalah lahan dengan status kepemilikan hak guna bangunan, hak pakai dan hak wakaf seluas 21,172 hektar, namun semuanya adalah lahan terbangun. Sehingga kondisi tersebut hanya memberikan kemungkinan kecil untuk melakukan pengembangan ruang terbuka hijau publik di atas lahan-lahan tersebut.

Diketahui pula bahwa luas persil terbesar untuk lahan non terbangun dengan status kepemilikan hak pakai adalah seluas 0,362 hektar atau sekitar 3.620 m^2 yang terletak di Kelurahan Pahoman dan termasuk dalam kawasan permukiman perkotaan.



Gambar 3. Peta Potensi Lahan Pengembangan RTH Publik

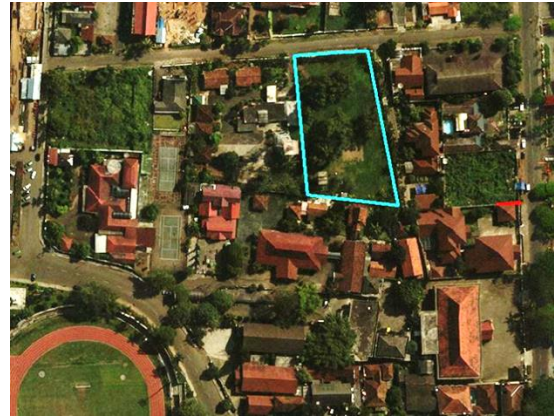
4. Potensi Penyediaan RTH Publik di Kecamatan Enggal

Upaya penyediaan ruang terbuka hijau publik sangat diperlukan dan perlu diupayakan peningkatannya guna memaksimalkan fungsi dan manfaat dari ruang terbuka hijau publik itu sendiri. Dengan demikian, diharapkan kota akan memiliki kualitas lingkungan yang baik serta masyarakat yang tinggal memiliki kualitas lingkungan hidup yang nyaman. Oleh karena itu, diperlukan upaya penyediaan ruang terbuka hijau publik. Dimana upaya tersebut diawali dengan mengidentifikasi potensi-potensi ruang maupun lahan yang dapat dimanfaatkan menjadi ruang terbuka hijau publik.

a. Taman

Ruang terbuka hijau khususnya di wilayah perkotaan memiliki fungsi yang penting diantaranya terkait aspek ekonomi, sosial budaya, dan estetika. Adapun dalam penyediaannya, haruslah memenuhi kriteria ruang publik yang ideal seperti lokasi yang mudah dijangkau, nyaman, dan memberikan rasa aman bagi penggunaannya. Masih kurangnya ketersediaan jumlah Ruang Terbuka Hijau publik khususnya taman di Kecamatan Enggal baik taman dengan skala terkecil (Taman RT) hingga taman skala kota.

Guna meningkatkan proporsi ruang terbuka hijau publik di Kecamatan Enggal dengan mengidentifikasi lahan-lahan kosong yang ada untuk penyediaan taman sesuai standar pelayanan yang telah ditetapkan. Lahan Kosong yang berada di Kecamatan Enggal terletak di kelurahan Pahoman dan terletak ditengah permukiman perkotaan. Lahan kosong tersebut merupakan lahan berstatus hak pakai yang penggunaanya belum dioptimalkan atau hanya sekedar menjadi pekarangan dari sebuah perusahaan pemerintah.



Gambar 4. Lahan Kosong Potensial

b. Jalur Hijau

1. Jalur Hijau Jalan

Berdasarkan Peraturan Menteri Pekerjaan Umum Nomor 05/PRT/M/2008 Penyelenggaraan ruang terbuka hijau di wilayah perkotaan, untuk jalur hijau jalan, RTH dapat disediakan dengan penempatan tanaman antara 20–30% dari ruang milik jalan (rumija) sesuai dengan kelas jalan. Berdasarkan hasil survei lapangan terdapat 2 ruas jalan yang berpotensi untuk penyediaan ruang terbuka hijau berupa median jalan. Ruang jalan tersebut yaitu Jalan Sudirman, Jalan Gatot Subroto dan Jalan KH. Ahmad Dahlan. Ruang jalan tersebut memanjang melintasi beberapa kelurahan yang ada di Kecamatan Enggal.

Penentuan lebar minimal untuk jalur hijau median jalan menurut pedoman perencanaan median jalan tahun 2004 (UU No 38 Tahun 2004 Tentang Jalan), penentuan lebar minimum untuk median jalan didasarkan pada fungsi jalan tersebut. Untuk fungsi jalan arteri lebar minimum median jalan yang harus disediakan adalah 1,5 meter. Dari acuan tersebut dapat dihitung total luas penyediaan jalur hijau di Kecamatan Enggal, khususnya pada ruas jalan yang potensial untuk disediakan RTH median jalan.

Tabel 4. Ruas Jalan Potensi Penyediaan RTH Publik

N o.	Nam a Jalan	Leb ar (m)	Panj ang (m)	Fung si Jalan	Stan dar Leba r Medi an (m)	Keb utuh an Medi an Jala n (m^2)
1.	Jl. Sudirman	10	1.719	Arteri Sekunder	1,5	2.578,5
2.	Jl. Gatot Subroto	10	994,56	Arteri Sekunder	1,5	1.491,8
Total			4.387,56			4.070

2. Jalur Hijau Sempadan sungai

Diketahui bahwa area sekitar sempadan sungai penuh dengan bangunan rumah warga, sehingga antara bangunan dan sungai tidak terdapat jarak. Sungai yang bernama Way Simpurnya tersebut melintasi wilayah Kecamatan Enggal sepanjang 5 kilometer. Kemudian meninjau peraturan yang lebih rinci mengenai sempadan sungai yakni Peraturan Menteri PUPR No 28 Tahun 2015 Tentang Penetapan Garis Sempadan Sungai dan Sempadan Danau, dimana sungai di Kecamatan Enggal termasuk sungai tidak bertanggung di dalam kawasan perkotaan yang memiliki kedalaman tidak lebih dari 3 meter.



Gambar 5. Kondisi Eksisting Kawasan Sekitar Sungai Kecamatan Enggal

Sehingga garis sempadan pada sungai di Kecamatan Enggal seharusnya paling sedikit berjarak 10 (sepuluh) meter dari tepi kiri dan kanan sungai sepanjang alur sungai. Meskipun demikian, tidak sepanjang sempadan sungai Way Simpurnya yang dapat dimanfaatkan menjadi

RTH publik jalur hijau. Mengingat kondisi saat ini hampir seluruh wilayah tepi sungai dipadati oleh bangunan permanen. Oleh karena itu akan memerlukan waktu dan proses yang bertahap untuk normalisasi tepian sungai. Potensi tersebut adalah rencana jangka panjang karena memerlukan usaha dan biaya yang banyak karena harus membebaskan tanah warga.

c. RTH di bawah Jalan Layang

Kecamatan Enggal juga memiliki jalan layang yang melintas di atas jalan Gajah Mada, tepatnya di Kelurahan Pahoman. di Bawah jalan layang ini sebagian sudah dimanfaatkan sebagai RTH berupa jalur tanaman perdu. Namun, di beberapa titik areal bawah jalan layang belum dimanfaatkan menjadi ruang terbuka hijau tetapi digunakan untuk parkir kendaraan. Kondisi tersebut harus segera diubah menjadi potensi yang harus dimanfaatkan untuk menambah proporsi ruang terbuka hijau publik di wilayah ini.



Gambar 6. Kondisi Eksisting Bawah Jalan Layang Pahoman

Adapun lebar ruang dibawah jalan layang yang dapat dimanfaatkan sebagai ruang terbuka hijau adalah selebar 3 meter dengan panjang sekitar 50 meter.

d. Stadion Pahoman

Terkait dengan pelaksanaan Undang-Undang Penataan Ruang dalam penyediaan ruang terbuka hijau, maka upaya penyediaan ruang terbuka hijau di Provinsi Lampung secara khusus akan dilaksanakan di Pahoman, Kota Bandar Lampung yakni pada stadion Pahoman. Hal tersebut dikarenakan Stadion Pahoman merupakan lokasi yang strategis

untuk dilaksanakan pembuatan Pra Desain Ruang Terbuka Hijau (RTH). Oleh karena itu Pemerintah Provinsi Lampung melalui Badan Penelitian dan Pengembangan Inovasi Daerah Provinsi Lampung pada tahun 2016 telah menyusun Pra Desain Ruang Terbuka Hijau (RTH) Pahoman, Kota Bandar Lampung. Sehingga, stadion Pahoman merupakan salah satu areal yang berpotensi untuk dikembangkan menjadi ruang terbuka hijau publik baru di Kota Bandar Lampung.



Gambar 7. Kondisi Eksisting Stadion Pahoman



Gambar 8. Pra Desain Revitalisasi Stadion Pahoman

Dalam Pra Desain tersebut disebutkan bahwa akan dibangun sebuah monumen yang akan menjadi landmark Provinsi Lampung. Area tersebut juga akan dilengkapi dengan berbagai fasilitas seperti fasilitas olahraga dan rekreasi. Jika dilihat dari aksesibilitas, stadion pahoman memang berada pada lokasi yang strategis dan juga dekat dengan kawasan pendidikan. Sehingga memiliki potensi besar untuk dijadikan ruang terbuka hijau publik yang memiliki skala pelayanan untuk wilayah Kecamatan jika dilihat dari luas wilayahnya yaitu 3,131 hektar atau 31.310 meter persegi.

Dimana dalam Permen PU No 05 Tahun 2008 minimal luas untuk penyediaan taman dengan skala pelayanan kecamatan adalah 24.000 meter persegi.

5. Perbandingan Rencana, Eksisting dan Potensi Penyediaan RTH Publik Kecamatan Enggal

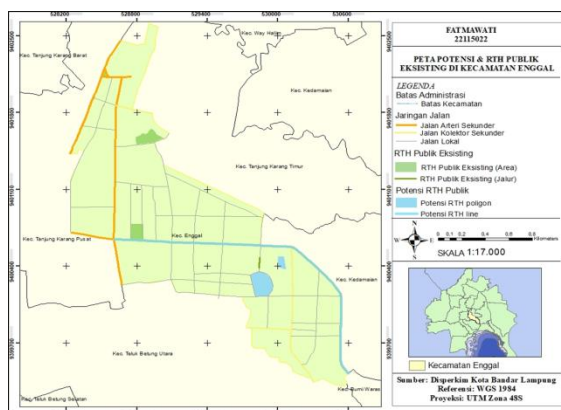
Kecamatan Enggal ditargetkan untuk menyediakan RTH Publik sebesar 9,078 ha pada tahun 2036. Saat ini, Kecamatan Enggal baru memiliki RTH publik eksisting sebesar 3,263 ha atau baru terpenuhi 36% dari target, sehingga masih terdapat kekurangan sebesar 5,815 ha atau 64% lagi.

Adapun potensi dari peningkatan fungsi ruang publik yang telah ada seperti Stadion Pahoman serta pemanfaatan ruang atau fasilitas publik yang memungkinkan untuk disediakan RTH publik seperti jalan Arteri, sempadan sungai dan area bawah jalan layang. Adapun luasan dari Stadion Pahoman adalah 3,131 ha, kemudian penyediaan median jalan pada jalan dengan kelas jalan Arteri Sekunder yang ada di Kecamatan Enggal seluas 0,4 ha. Selanjutnya potensi penyediaan RTH publik pada kawasan sempadan sungai Way Simpung seluas ± 5 ha. Selanjutnya adalah penambahan RTH publik pada area bawah jalan layang di Kelurahan Pahoman seluas 0,015 ha. Sehingga total potensi termasuk potensi lahan kosong adalah sebesar 8,908 ha. Namun, yang memungkinkan untuk direalisasikan dalam waktu dekat adalah revitalisasi Stadion pahoman dan penambahan area bawah jalan layang. Hal ini karena kedua ruang tersebut direncanakan menjadi RTH publik sedangkan potensi yang lain belum ada rencana atau wacana dari pemerintah daerah. Dengan demikian, besar potensi penyediaan RTH publik di Kecamatan Enggal adalah sebagai berikut:

	RTH Rencana (Target)	RTH Eksisting	RTH Potensial
Luas	9,078 ha	3,263 ha	3,508 ha
Persentase terhadap Penyediaan RTH Publik Enggal	100%	36%	38,6%
Persentase	0,4%	0,16%	0,17%

terhadap Penyediaan RTH Publik Kota Bandar Lampung			
--	--	--	--

Berikut adalah peta persebaran RTH publik rencana dan atau eksisting serta potensi baik lahan kosong maupun ruang yang memungkinkan dijadikan RTH publik:



Gambar 5. Peta Potensi & RTH Publik Eksisting di Kecamatan Enggal

C. KESIMPULAN

Dari hasil penelitian diketahui bahwa ketersediaan ruang terbuka hijau publik di Kecamatan Enggal terdiri dari taman, pulau jalan, median jalan serta pemakaman. Adapun luas total ruang terbuka hijau publik di Kecamatan Enggal yakni 3,178 hektar. Hal tersebut berarti bahwa Kecamatan Enggal masih memiliki kekurangan ruang terbuka hijau publik yang harus dipenuhi sebesar 5,9 hektar. Sehingga dibutuhkan lahan-lahan potensial yang dapat dijadikan ruang terbuka hijau publik. Dari hasil analisis didapatkan bahwa terdapat lahan kosong yang potensial untuk dijadikan ruang terbuka hijau publik yakni hanya sekitar 0,36 hektar atau 3.600 m^2 . Namun, hal ini belum dapat mencukupi kebutuhan dari kekurangan ruang terbuka hijau publik yang seharusnya disediakan di Kecamatan Enggal. Sehingga dilakukan identifikasi potensi penyediaan ruang terbuka hijau publik dengan melihat ruang-ruang yang memiliki potensi untuk dijadikan ruang terbuka hijau publik yakni antara lain adalah jalan, ruang bawah jalan layang serta rencana pemerintah terhadap revitalisasi fasilitas umum yakni stadion.

Dari hasil analisis juga didapat bahwa Jalan Sudirman dan Jalan Gatot Subroto

memiliki potensi disediakan median jalan yang berfungsi sebagai ruang terbuka hijau. Kemudian area bawah jalan layang di Kelurahan Pahoman juga dapat dimaksimalkan lagi pemanfaatannya dengan membuat taman-taman dibawah jalan layang. Kemudian potensi lain adalah dari rencana pemerintah untuk merevitalisasi stadion Pahoman menjadi RTH publik. Kemudian potensi jangka panjang yakni sempadan sungai sebagai jalur hijau. Sehingga potensi yang dapat dijadikan ruang terbuka hijau publik di Kecamatan Enggal adalah sebesar 3,508 ha. Artinya, masih ada kekurangan 2,307 ha atau 26,4% untuk memenuhi target penyediaan RTH publik di Kecamatan Enggal. Sehingga perlu dicari potensi-potensi lainnya untuk memenuhi target penyediaan RTH publik di Kecamatan Enggal.

D. DAFTAR PUSTAKA

- Achsan A. Chairul.2016. “Analisis Ketersediaan Dan Kebutuhan Ruang Terbuka Hijau Pada Kawasan Pusat Pelayanan Kota (Studi Kasus Kecamatan Palu Timur, Kota Palu)”. *Jurnal Arsitektur Lansekap*, Vol. 2, NO. 1, April, hal 83-92
- Hatt, P.K and A.J Reiss, Jr. 1959.*Cities and Society*, Glencoe, Illinois :The Free Press, Glencoe
- Ikhsanuddin, Satriana Nanda.2015.”Analisis Perubahan Penggunaan Lahan RTH Publik Kota Bandar Lampung Tahun 2009-2015”. Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan. Universitas Lampung. Bandar Lampung
- Jamaludin, Nasrullah Adon.2017.Sosiologi Perkotaan (Memahami Masyarakat Kota dan Problematikanya).(Cetakan ke-2) Bandung: CV. Pustaka Setia
- Lexy J. Moleong, 1994, Metode Penelitian Kualitatif, Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Miller, Robert W, *Urban Forestry*, Wadsworth Publishing, Belmont, California, 1981.

- Permendagri No.1 Tahun 2007 Tentang Penataan Ruang Terbuka Hijau (RTH) Kawasan Perkotaan.
- Permen PU No. 28 Tahun 2015 Tentang Pedoman Penyediaan dan Pemanfaatan Ruang Terbuka Hijau di Kawasan Perkotaan
- Permen PUPR RI No. 05 Tahun 2008 Tentang Penetapan Garis Sempadan Sungai Dan Garis Sempadan Danau
- Peraturan Daerah No. 10 Tahun 2011 Rencana Tata Ruang Wilayah (RTRW) Kota Bandar Lampung Tahun 2011 – 2031
- Peraturan Pemerintah Nomor 9 Tahun 1987 Tentang Penyediaan dan Penggunaan Tanah untuk Keperluan Tempat Pemakaman
- Peraturan Pemerintah Nomor 38 Tahun 2011 Tentang Sungai
- Pontoh, Nia K & Kustiawan, Iwan. 2009. Pengantar Perencanaan Perkotaan. Bandung: Penerbit ITB.
- Sugiyono.(2014).*Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*. Bandung: Alfabeta.
- Tontou, J. Maria.2015. “Analisis Kebutuhan Ruang Terbuka Hijau di Kota Poso (Studi Kasus: Kecamatan Poso Kota)”.Tugas Akhir tidak diterbitkan, Program Studi Perencanaan Wilayah Dan Kota, Jurusan Arsitektur Universitas Sam Ratulangi, Manado.
- Yanti, Fitri.2016.”Kualitas Ruang Terbuka Hijau Publik Di Kota Bandar Lampung (Studi Kasus Lapangan Merah dan Pasar Seni, Lapangan Kalpataru dan Embung Sukarame/Taman Kota)”.Tesis.Program Studi Magister Ilmu Lingkungan, Universitas Lampung, Bandar Lampung.